

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Terhadap Lembar Kerja Siswa (LKS)

1. Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS)

Mengenai Lembar Kerja (LKS) ini, kita dapat melihat pengertiannya dalam buku yang berjudul **Proses Belajar Mengajar Pola CBSA**, karangan Drs. Lalu Muhammad Azhar, sebagai berikut :

“Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan Lembaran kerja bagi siswa baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler untuk mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran yang di dapat.¹

Jadi pada dasarnya pada konsep awalnya LKS merupakan lembaran bukan dalam bentuk buku seperti yang banyak dijumpai di sekolah-sekolah saat ini. Dimana LKS dibuat dan disusun oleh para guru mata pelajaran yang bersangkutan sebagai tugas dan latihan bagi siswa untuk belajar secara mandiri.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, di wilayah Kabupaten Sidoarjo, LKS dibukukan menjadi sebuah buku yang diperuntukkan bagi siswa SLTP maupun SMU/SMK. Keputusan ini diambil berdasarkan hasil

¹ Drs. Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 78

rapat Kepala Sekolah SMP/SMU se-Jawa Timur, yang direkomendasi oleh Depdikbud. Dan LKS ini disusun oleh Tim MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

2. Tujuan dan Kegunaan LKS

LKS Pendidikan Agama Islam ini tersusun berdasarkan kurikulum 1994 yang disempurnakan dengan pendekatan CBSA, bertujuan :

1. Membantu para guru dalam menyelesaikan materi Pendidikan Agama Islam.
2. Membantu para siswa dalam pendalaman isi pokok bahasan pada buku pegangan/buku wajib Pendidikan Agama Islam.
3. Bahan evaluasi tugas-tugas guru terhadap siswa.²

Sedangkan kegunaan LKS dalam proses belajar mengajar, antara lain dapat :

1. Mengaktifkan siswa
2. Membantu guru dalam menyusun/menentukan rencan pelajaran
3. Melatih siswa untuk mengembangkan ketrampilan proses sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

² Tim MGMP Kabupaten Sidoarjo, *LKS PAI SMU-Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Porong Sidoarjo I*, 1996-1997 Kata Pengantar

4. Membantu siswa memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan.
5. Membantu siswa menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan.
6. Membantu siswa mengembangkan konsep dan memperoleh/menentukan konsep berdasarkan data yang diperoleh dalam kegiatan eksperimen atau demonstrasi (observasi).³

Dari uraian tujuan dan kegunaan di atas dapat kita lihat bahwa penggunaan LKS sangat ditekankan pada belajar sebagai suatu pendekatan proses serta mengharapkan siswa untuk dapat belajar secara mandiri. Jadi dalam hal ini LKS merupakan panduan bagi para siswa untuk melakukan pengembangan diri secara lebih mandiri.

Dan yang terpenting adalah bahwa kehadiran LKS bukanlah dimaksudkan sebagai pengganti guru, artinya LKS sebenarnya dipakai atau dikerjakan siswa di luar jam tatap muka resmi, dan tidak dipakai secara khusus dalam pertemuan tatap muka proses belajar mengajar di kelas. Di samping itu LKS bukan sebagai alat evaluasi oleh karena itu LKS tidak

³ Depdikbud, Materi Raker Kepala SMP/SMU Negeri dan Swasta se Jawa Timur, Tahun Ajaran 1996/1997, hal 70

31

dinilai, namun untuk dijadikan motivasi bagi siswa untuk mengerjakan maka oleh guru setempat diberi nilai.

3. Macam-Macam LKS

Berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan ketrampilan yang ingin dicapai, LKS dapat disusun menjadi 5 macam/type, antara lain :

1. Tipe A : LKS terinci penuh (*Guided Inquiry Type 1*)
2. Tipe B : LKS terinci sebagian (*Guided Inquiry Type 2*)
3. Tipe C : LKS semi bebas (*Guided Inquiry Type 3*)
4. Tipe D : LKS lebih bebas (*Guided Inquiry Type 4*)
5. Tipe E : LKS untuk kegiatan yang sepenuhnya disusun oleh siswa(*Free Discovery*).⁴

Untuk lebih jelas sebagai dasar teori yang digunakan untuk menentukan tipe LKS, maka akan kami uraikan :

1. LKS Tipe A

LKS tipe ini digunakan bagi siswa yang baru mengenal kegiatan laboratorium secara formal. Untuk itu diperlukan kegiatan yang sangat rinci, sehingga memungkinkan kesalahan diperkecil. LKS ini baik untuk pemula saja, karena seluruh kegiatan secara rinci sudah tercantum dalam LKS. Untuk pendekatan belajar dengan sistem atau cara belajar siswa

⁴Ibid, hal. 73

secara aktif, LKS ini kurang memadai karena semua kegiatan direncanakan oleh guru. Jadi LKS tipe A ini dapat dilaksanakan di tingkat awal SMP.

2. LKS Tipe B

LKS tipe B ini sudah memberikan sedikit kelonggaran kepada siswa untuk menentukan sendiri kesimpulan kegiatan yang harus dicapai melalui kegiatan. LKS ini dapat dilaksanakan di SMP kelas 1 – 2.

3. LKS Tipe C

LKS tipe C ini sudah memberikan kelonggaran pada siswa untuk terlibat aktif lagi dalam kegiatan sebab siswa menentukan sendiri cara kerja LKS walaupun masalah, hipotesis dan tujuan LKS masih ditentukan oleh guru. LKS tipe C menuntut kematangan berfikir siswa yang lebih tinggi, maka LKS tipe ini dapat dilaksanakan di SMP kelas 3 atau di SMA kelas 1.

4. LKS Tipe D

LKS tipe D ini memberikan kebebasan yang sangat besar untuk terlibat aktif dalam kegiatan, sebab guru hanya terlibat dalam menentukan masalah saja. Kegiatan selanjutnya ditentukan/direncanakan sendiri oleh siswa. Secara teori, LKS tipe D ini dapat dikerjakan oleh siswa yang sudah matang tingkat berfikirnya. Dengan demikian siswa dengan tingkat berfikir lebih matang dapat melaksanakan LKS tipe ini. Dengan

menganggap bahwa siswa yang berumur 16 tahun ke atas sudah berfikir ini, maka LKS tipe ini dapat dilaksanakan di SMA kelas 2 – 3.

5. LKS Tipe E

LKS tipe ini menuntut kemampuan berfikir yang sangat baik dari siswa, ketepatan membahas suatu masalah serta kematangan tingkat berfikir siswa. Contoh untuk tipe LKS ini adalah kegiatan penelitian untuk mengikuti Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR). Walaupun dalam kegiatan LKIR ini guru juga berperan serta, namun penentuan kegiatan mulai dari menentukan masalah sampai dengan menarik kesimpulan berada di tangan siswa. LKS tipe E ini belum dapat sepenuhnya dilaksanakan di Indonesia karena situasi dan kondisi sekolah yang belum memungkinkan. ✓

4. Kedudukan LKS dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya kedudukan LKS dalam hal ini adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam agar anak didik ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Bila dipahami secara mendalam eksistensi LKS adalah untuk mengembangkan ketrampilan proses yang ada dalam pemikiran anak didik.

Dengan demikian anak didik dalam proses belajar mengajar akan senantiasa mengasah kreativitasnya untuk memahami suatu materi pelajaran

(Pendidikan Agama Islam). Kita sering menjawab pertanyaan pemilik atau pengawas dengan mencari alasan atau kambing hitam tentang mengapa para siswa hanya dibiarkan *Duduk, Dengar, Catat dan Hafal* (DDCH) dan tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif, dengan jawaban fasilitas kurang, alat-alat pelajaran terlambat dibagikan dari pusat, buku-buku bacaan kurang, materi pelajaran amat banyak waktu yang tersedia sangat kurang. Akibatnya suasana dalam kelas terasa sangat membosankan dan mengikat.⁵

Oleh karena itu eksistensi LKS akan membawa para siswa yang hanya *Duduk, Dengar, Cerita dan Hafal* di harapkan mampu mengembangkan kreatifitasnya dan aktif dalam pelajarannya (Pendidikan Agama Islam) dengan sistem pendidikan cara belajar siswa aktif atau yang kita kenal dengan istilah CBSA.⁶

Kalau seorang pendidik ingin mengaktifkan para siswa dalam proses belajar mengajar, seyogyanya kita membuat agar pelajaran itu menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan, serta mengesankan. Guna menerapkan cara belajar siswa, pertama-tama perlu kita mengenal dan menghayati beberapa prinsip tentang mengaktifkan siswa dalam proses mengajar. Dan prinsip-prinsip tersebut antara lain :

⁵ Cony Semirawan, dkk. *Pendekatan Keterampilan Proses*, PT. Gramedia, Jakarta, 1990, hal. 7

⁶ Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 195

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip belajar sambil bekerja
- c. Prinsip pemecahan masalah

Untuk lebih jelasnya, maka akan kami uraikan satu persatu tentang prinsip-prinsip yang tersebut di atas.

Ad.a. Prinsip Motivasi

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.⁷

Kegiatan belajar mengajar dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Untuk itu maka guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan siswa melakukan kegiatan belajar. Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada siswa dilakukan guru sebelum mengajar terutama pada saat siswa melakukan kegiatan belajar dan pada saat kondisi mengalami kemunduran.

Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa upaya seperti penggunaan media pengajaran, memberikan

⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, CV. Rajawali, Jakarta, , hal. 73

pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar pada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda sifatnya dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga siswa tidak bosan.

Sedangkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dalam dua bentuk motivasi yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.⁸ Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya guru memberikan pujian atau hadiah, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban secara terbuka sekalipun jawaban tersebut belum memuaskan, menciptakan suasana belajar yang memberi kepuasan dan kesenangan pada siswa dan usaha-usaha lain yang dipandang pantas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.⁹

Motivasi Intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Motivasi ini berkenaan dengan kebutuhan belajar siswa itu sendiri. Siswa harus menyadari betapa pentingnya melakukan kegiatan belajar untuk kepuasan dan kebutuhan dirinya sendiri, menanamkan kesadaran siswa

⁸ DR. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, hal.160

⁹ Ibid, hal. 161

agar belajar dengan sungguh-sungguh untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa yang mendatang.¹⁰

Ad.b. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Anak-anak pada hakekatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan diri anak. Karena itu, anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya.

Apa yang diperoleh anak melalui kegiatan bekerja, mencari dan menemukan sendiri tak akan mudah dilupakan. Hal tersebut akan tertanam dalam hati sanubari dan fikiran anak. Para siswa akan bergembira kalau mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuan bekerjanya. Dalam hal ini seorang anak didik akan merasa bangga, jika ia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya melalui LKS, anak didik dapat mencurahkan pikirannya untuk menyelesaikan soal-soal yang ada dalam LKS tersebut dengan melibatkan otot dan fikirannya. Jadi keberadaan LKS itu dapat merangsang fikiran anak didik untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

¹⁰ Cony Semiawan, dkk, Op.Cit, hal. 11

Ad.c. Prinsip Pemecahan Masalah

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika seluruh kegiatan didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan para siswa dihadapkan pada situasi yang bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan.

Dalam hal ini Prof. Dr. S. Nasution, M.A. berpendapat bahwa memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya terlebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru.¹¹

Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berupaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa. Jika prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas maka pintu ke arah cara belajar siswa aktif mulai terbuka. Di antara cara efektif agar anak didik dapat memecahkan masalah, dapat ditempuh dengan jalan menggunakan LKS. Dengan begitu anak didik akan terangsang untuk ikut secara aktif dalam proses belajar mengajar dalam hal ini bidang studi Pendidikan Agama Islam.

¹¹ Prof. Dr. S. Nasution, MA., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 170

Biarkan bagaimanapun usaha profesional guru, kalau anak didik tidak melibatkan dirinya dengan belajar secara sungguh-sungguh hasil yang dituju tidak akan dapat tercapai. Oleh karena itu tugas pokok guru adalah menjadi pengelola belajar dan dewasa ini ditekankan pula apa yang disebut cara belajar siswa aktif (CBSA).

Dengan begitu proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di suatu lembaga pendidikan akan lebih meningkat dari sebelumnya. Dan hal ini akan mencapai kesuksesan pendidikan yang diharapkan oleh lembaga tersebut. Dalam hal ini pula akan memberikan dampak yang positif dalam dunia pendidikan, serta akan dapat terwujud kualitas pendidikan yang bermutu.

B. Tinjauan Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, guru melaksanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dengan evaluasi dapat diketahui keberhasilan belajar anak didik, apakah proses belajar mengajar membawa adanya perubahan pada diri anak didik atau tidak.

Prestasi belajar dalam pendidikan formal sangat penting untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh para siswa. Dan untuk mengetahui tujuan yang telah dicapai sebagai titik akhir dari kegiatan belajar, maka diwujudkan dalam bentuk nilai atau disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah kalimat yang terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Sebelum membahas pengertian prestasi belajar ada baiknya dimengerti dahulu tentang ~~tentang~~ dua suku kata tersebut.

Mengenai pengertian prestasi ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli, antara lain :

1. WJS. Poerwadarminto, memberikan definisi yaitu :

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan.¹²

2. Drs. Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa :

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.¹³

3. Drs. Zainal Arifin, mendefinisikan :

Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seorang dalam menyelesaikan suatu masalah (hal).¹⁴

¹² WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 731

¹³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha nasional, Surabaya, 1994, hal 19

¹⁴ Drs. Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 3

Dari beberapa definisi tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan.

Sedangkan mengenai definisi belajar, juga ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

1. WJS. Poerwadarminto, mengartikan, "belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan."¹⁵
2. Drs. Muhaimin, MA, dkk, mengartikan, "belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman."¹⁶
3. Drs. Ngali Poerwanto, mendefinisikan, "belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk."¹⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Dan di dalam perubahan ini terjadi dua kemungkinan yakni perubahan yang bersifat negatif dan

¹⁵ WJS. Poerwadarminto, Op.Cit, hal 768

¹⁶ Drs. Muhaimin MA, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya, 1996, hal. 43

¹⁷ Drs. Ngali Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1985, hal 86

perubahan yang bersifat positif yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan. Dan perubahan inilah yang sangat diharapkan oleh semua pihak.

Sedangkan mengenai pengertian prestasi belajar, Sutartinah Tirtonegoro dalam bukunya yang berjudul **Anak Super Normal dan Program Pendidikannya**, menyatakan :

Prestasi Belajar adalah penilaian hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, angka huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.¹⁸

Dari pengertian di atas penulis dapat melihat bahwa prestasi belajar adalah nilai yang menunjukkan hasil dalam belajar yang dicapai menurut kemajuan anak dalam mengerjakan sesuatu dalam waktu tertentu. Dengan kata lain bahwa prestasi belajar adalah nilai yang menunjukkan hasil yang telah dicapai sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam jangka waktu tertentu serta ditunjukkan dengan angka atau simbol.

Sedang Pendidikan Agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada suatu lembaga pendidikan. Jadi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil dari seorang siswa baik yang diperoleh

¹⁸ Sutartinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal Dan Program Pendidikannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal. 43

melalui tes maupun non tes terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mengacu pada UU RI No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, berkaitan dengan penilaian hasil belajar ini menjelaskan sebagai berikut :

a. Bab XII pasal 43

Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik dilakukan penilaian.

b. Pasal 44

Pemerintah dapat menyelenggarakan penilaian hasil belajar suatu jenis dan atau jenjang pendidikan secara nasional.

c. Penjelasan Pasal 44

Tujuan penilaian yang diatur dalam pasal ini adalah untuk mengetahui hasil belajar para peserta didik suatu jenis dan jenjang pendidikan tertentu dengan menggunakan ukuran yang ditetapkan secara nasional pada masa akhir pendidikannya.¹⁹

2. Aspek-Aspek Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, prestasi belajar adalah penilaian terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengalami proses belajar mengajar, dalam hal ini proses belajar mengajar dalam

¹⁹ UU No 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Aneka Ilmu, Semarang, 1992, hal. 35

Pendidikan Agama Islam. Tentu saja penilaian di sini untuk mengukur sejauh mana perkembangan sistem dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan. Sehingga aspek-aspek prestasi belajar yang diukur tentu berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan di Indonesia yakni tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

Ad.1. Tujuan Secara Umum

Tujuan Umum Pendidikan Agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim yang sejati, beriman teguh beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²⁰

Ad.2. Tujuan Secara Khusus

Tujuan Khusus Pendidikan Agama adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang dilalui. Dalam hal ini penulis mengambil tingkat SMU/SMA, yang mana tujuan khusus pendidikan agama adalah :

1. Menyempurnakan Pendidikan Agama yang sudah diberikan di tingkat SLTP.
2. Memberikan pendidikan dan pengetahuan Agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.²¹

²⁰ Dra. H. Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 45

²¹ Ibid, hal. 47

Berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, maka jelaslah bahwa aspek-aspek pendidikan yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam menyangkut semua komponen dasar manusia yakni tubuh, ruh dan akal.²² Yang mana ketiga komponen dasar tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat yang tidak dapat dipisahkan, karenanya di dalam pendidikan mempunyai 3 aspek/tujuan pokok yaitu aspek jasmani, aspek rohani dan aspek mental.

Sementara itu Drs. H. Abuddin Nata, MA dalam bukunya **Filsafat Pendidikan Islam I**, menyatakan pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu :

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian dan ketrampilan murid sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
- b. Segi pendidikan, artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

²² Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 137

- c. Segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberikan penilaian secara obyektif dari guru sebab baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh murid.²³

Sedangkan Drs. Muhaemin, MA, dkk, dalam bukunya **Strategi Belajar Mengajar**, menyatakan bahwa yang diharapkan dari proses belajar mengajar adalah diperolehnya kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu :²⁴

- a. Aspek Kognitif (pengetahuan)
- b. Aspek Afektif (Sikap)
- c. Aspek Psychomotor (ketrampilan)

Kemampuan atau prestasi belajar dalam bidang kognitif berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual dan mental.

Ada beberapa tipe prestasi belajar dalam bidang kognitif ini, yaitu :

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)
2. Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)
3. Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)
4. Tipe hasil belajar analisis
5. Tipe hasil belajar sintesis

²³ Drs. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logos Wacana Ilmu, Cet. I, Jakarta, 1997, hal. 143

²⁴ Drs. Muhaemin Nata, MA, dkk, *Op.Cit*, hal. 69

6. Tipe hasil belajar evaluasi.²⁵

Dari semua tipe hasil belajar itulah yang dijadikan patokan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memiliki kemampuan atau pengetahuan dari hasil belajarnya di sekolah.

Prestasi bidang afektif berhubungan dengan perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut perkembangan emosional dan moral.

Hasil belajar bidang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, teman sekelas dan sebagainya. Prestasi belajar bidang afektif dapat dijabarkan menjadi :

1. Kecakapan menerima rangsangan (*Rangsangan*)
2. Kecakapan merespon rangsangan (*Responding*)
3. Kecakapan menilai sesuatu (*Valuing*)
4. Kecakapan mengorganisasi nilai (*Organisasi*)
5. Kecakapan menginternalisasikan (*Mewujudkan*) nilai/nilai atau pemilikan (*Characterization by a value complex*).²⁶

²⁵ DR. Nana Sudjana, Op.Cit, hal. 51 – 52

²⁶ Op.Cit, hal. 71

Dari uraian di atas, prestasi bidang afektif berusaha menelaah siswa dari segi sikap yang dimiliki ketika proses belajar mengajar di sekolah.

Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*Skill* dan kemampuan bertindak individu). Dalam aspek ini akan diperoleh ketrampilan yang bermacam-macam berdasarkan kepentingannya, meliputi : persepsi, kesiapan, *guided responsi* (jawaban terarah), *mechanisme*, jawaban yang kompleks (*complex over respons*), *adaptation* (adaptasi) dan *origination* (asli).²⁷ Aspek *psychomotor* ini menyangkut perkembangan ketrampilan yang mengandung unsur-unsur motoris.

Dari berbagai pendapat di atas, walaupun terdapat perbedaan dalam perinciannya tentang aspek-aspek prestasi belajar atau hasil belajar, namun pada hakikatnya terdapat kesamaan dalam aspek belajar yang dinilai. Aspek tersebut mencakup 3 hal, yaitu :

1. Aspek kognitif tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya, semuanya harus dapat terpadu agar kepribadian yang harmonis dapat terbentuk dengan baik.²⁸ Hal ini seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَرَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا. "البقرة : ١٤٣"

²⁷ Ibid. hal. 72

²⁸ Drs. Ahmad D. Wiranata, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1989, hal.

9

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang seimbang, adil dan harmonis, supaya kamu menjadi pengawas bagi manusia dan Rasul menjadi pengawas atas kamu”.²⁹

Jadi dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua aspek prestasi belajar siswa dalam pendidikan agama dalam mencakup tiga macam aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam ✕

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan.³⁰ Sedangkan untuk mengetahui sejauhmana perubahan itu terjadi, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

- A. Faktor individual yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, yang terdiri dari faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- B. Faktor sosial yaitu faktor yang ada di luar individu, yang terdiri dari faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan, motivasi sosial dan sekolah.

²⁹ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Burri Restu, Jakarta, 1989, hal. 40

³⁰ Drs. Ngali Poerwanto, *Op.Cit.*, hal. 102

Untuk lebih memperjelas dari masing-masing faktor tersebut, maka akan penulis uraikan satu persatu.

A. Faktor Individu/Pertumbuhan

1. Kematangan/Pertumbuhan

Kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ.³¹ Kematangan di sini menyangkut 2 hal yaitu secara rohani dan jasmani. Kematangan jasmani adalah telah sampai pada batas-batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar, Misalnya kemampuan berfikir ingatan dan sebagainya.³²

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan akan datang dengan sendirinya dengan bertambahnya umur.

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadinya telah memungkinkan untuk dapat menerima apa yang diberikan.

³¹ Ibid. hal. 86

³² Drs. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 51

2. Kecerdasan/Intelejensi

Intelejensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.³³

Faktor intelegensia besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensia tinggi biasanya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi, sehingga terjadi perbedaan intelegensi seseorang dengan yang lain, yaitu :

- a. Faktor pembawaan
- b. Faktor kematangan
- c. Faktor pembentukan
- d. Faktor minat dan pembawaan yang khas
- e. Faktor kebebasan.³⁴

3. Latihan dan Ulangan

Karena terlatih, yakni seringkali mengulangi sesuatu maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam, dan sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah di dapat menjadi hilang atau berkurang. Dan belajar harus ada ulangan-

³³ Op.Cit, hal. 52

³⁴ Ibid, hal. 56

ulangan. Hal ini adalah elemen vital dalam belajar. Dengan adanya ulangan-ulangan dapat menunjukkan pada orang yang belajar tentang kemajuan dan kelemahan-kelemahannya sehingga akan menambah usahanya untuk belajar.

4. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.³⁵

Motivasi bisa berasal dari dalam dan bisa dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri misalnya dorongan yang datang dari hati sanubari, yang umumnya timbul dari kesadaran akan pentingnya sesuatu atau karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajarinya. Sedangkan motivasi dari luar bisa timbul dari pujian atau hukuman yang diberikan oleh guru.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya, karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

³⁵ Ibid, hal. 60

Di samping itu faktor keadaan rumah juga mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidaknya peralatan belajar semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seorang anak.

2. Guru dan Cara Mengajarnya

Pendidik atau guru adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.³⁷ Terutama seorang guru agama, ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan guru pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam ia juga bertanggung jawab kepada Allah. Oleh karena itu ada syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru pada umumnya, yaitu :

1. Guru hendaknya selalu membaca, menambah ilmu dan pengalaman-pengalaman lain.
2. Guru hendaklah mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam interaksi belajar mengajar.
3. Guru hendaklah mampu memberikan bimbingan dan atau dorongan kepada siswa.

³⁷ Dra.H. Zuhairini, dkk, Op.Cit, hal 34

4. Guru perlu mengadakan evaluasi.³⁸

Di samping syarat-syarat secara umum tadi, juga ada syarat-syarat khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru agama :

1. Guru agama harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan-tujuan instruksional dan target yang hendak dicapai,
2. Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat mempergunakan setiap metode dalam situasi yang sesuai.
3. Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat pembantu dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak didik dalam pengamalan kaifiyah pelajaran agama tersebut.
4. Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil pekerjaan, sesuai target dan situasi yang khusus.³⁹

3. Alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sedangkan yang dimaksudkan penulis adalah alat yang digunakan dalam

³⁸ Drs. Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Rineka Cipta, Jakarta, , hal. 44-46

³⁹ Drs. Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung, 1985, hal. 100-101

pendidikan Agama. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih alat-alat pendidikan, antara lain :

- a. Tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat tersebut.
- b. Siapakah yang menggunakan alat tersebut.
- c. Terhadap anak yang bagaimanakah alat itu digunakan
- d. Bagaimana cara menggunakan alat tersebut.⁴⁰

Faktor-faktor tersebut harus benar-benar diperhatikan agar tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai.

4. Lingkungan dan kesempatan

Lingkungan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seorang anak. Misalnya jarak antara rumah dan sekolah terlalu jauh, maka memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Di samping itu keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang di sekitar, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegiatan

⁴⁰ Drs. H. Zuhairini, Op. Cit, hal. 49-50

belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.⁴¹

Dan banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil yang baik dan tidak dapat meningkatkan belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari sehingga tidak adanya kesempatan untuk belajar.

5. Motivasi Sosial

Motivasi sosial ini dapat timbul karena dorongan dari orang-orang sekitarnya. Misalnya tetangga, sanak saudara yang berdekatan, dan dari teman-teman sepermainan.

Di samping itu keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, maka hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Dan sebaliknya, jika lingkungan masyarakatnya kurang berpendidikan, maka anak tidak ada dorongan untuk belajar, sehingga menyebabkan prestasi belajar yang buruk.⁴²

⁴¹ Drs. M. Dalyono, hal. 60

⁴² Drs. Mustaqim, Drs. Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, 1991, hal. 70

C. Pengaruh LKS Sebagai Sarana Penunjang Prestasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Yang akan penulis kaji dalam sub bab ini adalah sejauh mana Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat dikatakan berhasil efektif sebagai sarana penunjang prestasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

Sebelum membahas sejauh mana LKS dapat dikatakan berpengaruh efektif prestasi belajar siswa. Penulis akan membahas terlebih dahulu tentang bagaimana LKS dapat dikatakan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa jika LKS tersebut dikerjakan oleh siswa dengan baik. Tetapi agar LKS tersebut benar-benar dikerjakan dengan baik maka perlu diadakan suatu pembiasaan, sebab dengan adanya kebiasaan untuk mengerjakan soal-soal latihan dalam LKS maka dengan tidak disadari pengetahuan-pengetahuan yang ada di dalam soal-soal LKS akan tertanam di dalam ingatan siswa. Sebab pembiasaan akan terus berpengaruh terhadap pembentukan watak sampai hari tua.⁴⁴

Menurut Hillgard dan Bowet menyatakan bahwa jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi

⁴⁴ Drs. M. Ngilim Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994. Hal. 165.

perilaku tersebut akan semakin kuat, sebaliknya jika perilaku tidak sering digunakan maka akan terlupakan, atau sekurang-kurangnya akan menurun.⁴⁵ Begitu juga dengan pengetahuan siswa, apabila selalu dipergunakan yakni dengan mengisi soal-soal latihan LKS, maka dengan kebiasaan tersebut akan menambah kuat pengetahuan siswa sehingga pada waktu ulangan akan dengan mudah untuk mengulang kembali pelajaran yang ada, dengan begitu maka siswa dapat mencapai prestasi yang baik.

Tetapi agar kebiasaan mengerjakan LKS tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu adanya suatu ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Sebab tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.⁴⁶ Dan ganjaran atau penguatan adalah sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.⁴⁷

Oleh karena itu agar siswa mau untuk mengerjakan LKS perlu diberikan suatu pujian dan bagi siswa yang tidak mau mengerjakan diberikan suatu hukuman. Hal tersebut untuk memberi penguatan (*reinforcement*) bagi siswa atas apa yang telah mereka lakukan. Dengan begitu siswa akan

⁴⁵ Drs. Ahmad Mudzakir, Drs. Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal 42.
⁴⁶ Drs. M. Dalyono, Op.Cit, 30.
⁴⁷ Ibid, 33.

Termotivasi untuk selalu mengerjakan LKS karena adanya reward yang diberikan yang berupa penilaian.

① Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana lembar kerja siswa (LKS) dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Di sini penulis akan mengkaji lebih dalam tentang apa yang dimaksud LKS.

Seperti apa yang telah diuraikan pada Bab II, tentang pengertian LKS, yaitu LKS adalah merupakan lembaran kerja bagi siswa baik untuk kegiatan kokurikuler maupun kurikuler. Sekarang LKS sudah dibukukan menjadi sebuah buku yang berisi soal-soal latihan.

Sedang materi-materi yang ada dalam LKS adalah sama dengan materi yang dipelajari dalam bidang studi pendidikan Agama Islam, yakni yang meliputi aqidah, akhlaq, Syari'ah, muamalah dan lain sebagainya. Karena materi LKS sama dengan materi yang ada dalam pendidikan Agama Islam, maka dengan adanya LKS diharapkan dapat mempermudah siswa untuk mempelajari materi yang ada dalam bidang studi pendidikan agama Islam yakni dengan mengerjakan soal-soal latihan yang ada di dalam LKS.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bagaimana LKS bisa mempengaruhi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena materi dalam LKS sama dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam, maka

LKS disini berfungsi sebagai reinforcement (penguat) terhadap bidang studi pendidikan agama Islam. Dikatakan sebagai reinforcement (penguat) karena setelah siswa diberikan materi pendidikan agama Islam, maka agar materi tersebut dapat tertanam dengan baik dalam ingatan siswa maka diperlukan adanya penguat yakni LKS. Dengan selalu mengerjakan soal soal dalam LKS maka siswa akan terbiasa untuk selalu membaca dan selalu mengingat materi yang ada dalam pendidikan agama Islam

Setelah mengerjakan LKS, pengetahuan siswa akan terus bertambah dan terpatir dengan baik dalam ingatan siswa, dengan begitu apabila diadakan tes ataupun ulangan siswa mampu untuk mereproduksi kembali pengetahuannya. Maka dengan mereproduksi pengetahuannya dengan baik, siswa akan mampu pula untuk mengerjakan soal soal ulangan.

Dengan kemampuan siswa untuk mereproduksi kembali pengetahuannya sehingga dapat dengan baik mengerjakan soal-soal evaluasi, dengan begitu otomatis siswa akan memperoleh nilai yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan mengerjakan LKS maka akan menjadikan siswa untuk menambah daya ingatan siswa, sehingga mempermudah siswa untuk mereproduksi (mengeluarkan kembali) pengetahuan-pengetahuannya. Dengan kemudahannya untuk mengulang kembali tersebut siswa dapat dengan cepat, tanggap dan mudah dalam mengerjakan soal-soal ulangan.

Sehingga memperoleh nilai yang baik. Dengan begitu maka prestasi siswa akan menjadi baik pula.

Kita ketahui bahwa ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Sedangkan LKS adalah tergolong ke dalam faktor ekstrinsik yaitu faktor faktor yang berasal dari luar. Sebab LKS adalah sebagai alat belajar bagi siswa yang berupa buku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa LKS adalah merupakan faktor pendorong dari luar yang berfungsi sebagai reinforcement (penguat) terhadap materi pendidikan agama Islam yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa